



Article

DETERMINAN FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MOTIVASI IBU HAMIL MELAKUKAN PEMERIKSAAN HIV/AIDS

Herniwati¹, Adius Kusnan^{2*}, La Ode Muh. Sety³

¹Program Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

³Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: June 27, 2022

Final Revision: July 06, 2022

Available Online: July 08, 2022

KEYWORDS

Pregnant Women, Motivation, HIV, AIDS

CORRESPONDENCE

Phone: -

E-mail: adiuskusnan.fkuho@gmail.com

A B S T R A C T

Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a virus that can infect white blood cells which causes a decrease in the human immune system. This study aims to analyze factors related to the motivation of pregnant women to carry out HIV/AIDS examinations in the work area of the Health Office of North Buton Regency. This type of research is analytic observational using a cross sectional study design which was carried out in the work area of the North Buton District Health Office, in February-March 2022 involving 82 respondents. The statistical tests used were chi square and logistic regression.

The results showed that the most dominant mother's motivation was in the good category as many as 71 respondents (86.6%), and the least was the poor category as many as 11 respondents (13.4%). The fisher exact test results obtained a p-value of 0.025 <0.05, meaning that there is a relationship between knowledge and mother's motivation, fisher's exact test obtained a p-value of 0.000 <0.05, There is a relationship between the competence of health workers with mother's motivation (p-value = 0.017). Motivation of pregnant women to do HIV AIDS testing is related to the knowledge and competence of the officers

I. INTRODUCTION

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang dapat menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan menurunnya sistem kekebalan tubuh manusia (Ditjen P2P (Sistem Informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA), 2019). Cara penularan HIV melalui tiga cara yang pertama yaitu melalui transmisi seksual, penularannya terjadi melalui hubungan seks melalui cairan mani (semen), cairan vagina dan serviks. Kedua melalui transmisi non seksual seperti penggunaan jarum suntik dan napza. Ketiga melalui transmisi transplasental atau penularan HIV dari ibu ke anak (Marlinda & Azinar, 2017).

Jumlah perempuan yang terinfeksi HIV dari tahun ke tahun semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual yang tidak aman, sehingga dapat menularkan HIV tersebut kepada pasangannya (Mason-Jones et al., 2016). Menurut WHO pada tahun 2019 di seluruh dunia ada 36,7 juta orang hidup dengan HIV yang meliputi 17,8 juta perempuan dan 18 juta anak berusia < 15 tahun. Jumlah dengan infeksi baru HIV pada tahun 2019 sebesar 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta orang dewasa dan 150.000 anak berusia < 15 tahun. Jumlah kematian yang diakibatkan AIDS sebanyak 1,1 juta yang terdiri dari 1 juta orang dewasa dan 110.000 anak berusia <15 tahun. Kasus HIV/AIDS pertama kali ditemukan di provinsi Bali pada tahun 1987. Sampai saat ini di Indonesia HIV/AIDS sudah menyebar di 368 kabupaten atau kota di seluruh provinsi di Indonesia. Selama tahun 2020 terdapat 2.404.754 ibu hamil yang diperiksa HIV di Indonesia. Dari pemeriksaan tersebut di dapatkan 6.094 (0,25%) ibu hamil yang positif HIV. Provinsi dengan persentase ibu hamil yang positif HIV tertinggi adalah

Provinsi Papua Barat sebesar 2,56%, Kepulauan Riau sebesar sebesar 2,32% dan Papua sebesar 0,88% (Kemenkes Republik Indonesia, 2020).

Dalam upaya mengendalikan penyebaran HIV/AIDS maka diperlukan deteksi dini (Suharto et al., 2020). Deteksi dini sangat penting dilakukan untuk mengetahui adanya infeksi HIV di dalam tubuh seseorang. Tes HIV merupakan yang terpenting pada layanan pencegahan, perawatan, dukungan, dan pengobatan. Tes dan konseling HIV akan mendorong seseorang untuk mengambil langkah pencegahan penularan HIV. Pencegahan penularan HIV salah satunya dapat dilakukan juga pada saat kehamilan dengan cara melakukan pemeriksaan HIV secara dini atau mengikuti program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) (Istiqomah, 2020).

Proses pendekatan tes dan konseling HIV di Indonesia melalui dua pendekatan yaitu: (1) model pendekatan utama adalah konseling dan tes HIV sukarela atau KTS atau atas inisiatif klien sendiri. Pendekatan tersebut mengandalkan keaktifan klien dalam mencari layanan tes HIV, namun cakupan layanan dari KTS tersebut terbatas karena masih adanya ketakutan akan stigma dan deskriminasi serta kebanyakan orang tidak merasa dirinya berisiko tertular HIV; (2) pendekatan yang lainnya untuk meningkatkan cakupan guna mencapai keterjangkauan pada pencegahan, perawatan, dukungan dan pengobatan HIV yaitu tes HIV atas inisiatif pemberi layanan kesehatan dan konseling (TIPK). Layanan Tes HIV atas Inisiatif pemberi layanan kesehatan dan konseling (TIPK) salah satunya meliputi penawaran tes HIV bagi ibu hamil (Kemkes, 2015).

Penelitian sebelumnya tentang motivasi ibu hamil untuk melakukan testing HIV pernah dilakukan (Rogers

et al., 2016) pada 202 perempuan hamil di Desa Selatan India ditemukan bahwa 189 perempuan (94%) pernah mendengar tentang HIV/AIDS dan 60% di antaranya memiliki pengetahuan yang relatif baik tentang faktor risiko penularan HIV. Meskipun 85% wanita menyatakan kesediaannya untuk dites, sebagian besar khawatir tentang kerahasiaan dan pengungkapan serostatus HIV karena takut akan reaksi negatif dari suami, orang tua, dan komunitas. Penelitian lain yang dilakukan (Ni'amah & Irnawati, 2017) mengatakan bahwa ibu hamil yang memiliki motivasi baik terhadap tes HIV, maka semakin tinggi kesediaan berkunjung untuk melakukan tes HIV. Sebaliknya apabila motivasi ibu hamil rendah, maka semakin rendah kesediaan berkunjung untuk melakukan tes HIV.

Motivasi terkait pemeriksaan HIV pada ibu hamil tergolong masih sangat rendah, dilihat dari ketika petugas kesehatan memberikan penawaran tes HIV kepada seluruh ibu hamil yang sedang melakukan kunjungan Antenatal Care (ANC) masih banyak ibu hamil yang tidak melakukan tes HIV. Padahal tes HIV sangat penting dilakukan karena kemungkinan HIV tersebut didapatkan dari pasangan seksualnya, perilaku seks yang berisiko yang dilakukan pada masa lalu, penggunaan NAPZA (Estcourt et al., 2016). Tes HIV juga sangat penting untuk ibu hamil untuk mengetahui status HIV dalam tubuhnya, apabila ibu hamil tersebut terinfeksi HIV maka kemungkinan 90% HIV tersebut akan ditularkan kepada bayi yang sedang dikandungnya. Banyak ibu hamil yang beranggapan bahwa tes HIV tidak penting dan tidak perlu dilakukan karena ibu hamil tersebut merasa tidak berisiko terkena HIV dan takut untuk mengetahui hasil tes HIV (Musyoki et al., 2015).

Jumlah kasus HIV/AIDS di Sulawesi Tenggara pada tahun 2018 adalah 134 kasus HIV dan 196 kasus AIDS, pada tahun 2019 jumlah kasus HIV sebanyak 191 kasus, dan AIDS sebanyak 123 kasus, dan tahun 2020, jumlah kasus HIV sebanyak 205 kasus dan AIDS sebanyak 123 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2020). Sedangkan di Kabupaten Buton Utara pada tahun 2019 sebanyak 11 orang (8 laki-laki dan 3 perempuan), dan pada tahun 2020 sebanyak 9 orang terdiri atas 6 laki-laki dan 3 perempuan, salah satunya adalah ibu hamil (Dinkes Kabupaten Butur, 2021).

Berdasarkan hasil data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara untuk tes HIV pada ibu hamil di puskesmas mulai diprogramkan pada tahun 2019, sudah terdapat 10 puskesmas yang memiliki layanan untuk tes laboratorium yang ada di Kabupaten Buton Utara. Hasil data tahun 2020 jumlah ibu hamil sebanyak 1.168 orang dan pada tahun 2021 khusus ibu hamil trimester 1 dan 2 sebanyak 768 orang. Ada 397 ibu hamil yang mendapatkan konseling tes HIV oleh tenaga kesehatan dan yang mengikuti program PMTCT atau tes laboratorium sebanyak 353 (88,9%) ibu hamil (Dinkes Kabupaten Butur, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Analisis faktor yang berhubungan dengan motivasi ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV/AIDS di Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara."

II. METHODS

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional Study. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara, pada bulan Februari-Maret 2022. Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh ibu hamil wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara, pada tahun 2020 sebanyak 1.168 orang dengan jumlah partisipan sebanyak 82 orang. Kriteria inklusi sampel penelitian yakni Ibu hamil trimester 1 dan 2 serta ibu hamil yang tinggal berdomisili di Kabupaten Buton selama hamil. Variabel pengetahuan dievaluasi menggunakan kuesioner yang disusun atau diadopsi dari penelitian sebelumnya terdiri atas 18 pertanyaan. Opsi jawaban pertanyaan ada 2 yakni benar dan salah, dimana ketika responden menjawab benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Variable dukungan suami dievaluasi menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian sebelumnya terdiri atas 10 pertanyaan dengan opsi jawaban terdiri atas ya dan tidak. Jika responden menjawab ya diberi point 1 dan jawaban tidak diberi skor 0. Variabel kompetensi petugas dinilai menggunakan 6 soal, yang terdiri atas 2 jawaban yakni ya dan tidak. Jika responden menjawab ya diberi point 1 dan jawaban tidak diberi skor 0. Variabel peran petugas dinilai menggunakan 10 soal, yang terdiri atas 2 jawaban yakni ya dan tidak. Jika responden menjawab ya diberi point 1 dan jawaban tidak diberi skor 0.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Analisis data menggunakan uji chi square dan logistik regresi menggunakan software SPSS versi 16.0, dimana hasil test dengan nilai p-value <0.05 dianggap signifikan

III. RESULT

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia Ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV/AIDS

Karakteristik	n	%
Usia (Tahun)		
16-21	16	19.5
22-27	21	25.6
28-33	28	34.1
34-39	12	14.6
40-45	5	6.1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	78	39,6
Perempuan	119	60,4
Tingkat Pendidikan		
SD	1	1.2
SMP	14	17.1
SMA	34	41.5
Perguruan tinggi	33	40.2
Pekerjaan		
PNS	7	8.5
honorer	14	17.1
IRT	59	72.0
wiraswasta	2	2.4
Usia Kehamilan		
24	3	3.7
28	10	12.2
29	2	2.4
30	4	4.9
32	34	41.5
33	1	1.2
35	4	4.9
36	14	17.1
37	3	3.7
38	4	4.9
39	3	3.7
Pekerjaan Suami		
honorer	12	14.6
nelayan	26	31.7
petani	7	8.5
PNS	3	3.7
wiraswasta	34	41.5
Kunjungan ANC		
0	3	3.7
1	9	11.0
2	16	19.5
3	18	22.0
4	18	22.0
5	8	9.8
6	10	12.2

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden paling dominan responden adalah 28-33 tahun sebanyak 28 responden (34,1%) dan paling sedikit adalah usia 40-45 tahun sebanyak 5 responden (6,1%).

Tingkat pendidikan paling dominan responden adalah SMA sebanyak 34 responden (41,5%) dan paling sedikit adalah SD sebanyak 1 responden (1,2%). Jenis pekerjaan paling dominan responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 59 responden (72%), dan paling sedikit adalah wiraswasta sebanyak 2 responden (2,4%). Usia kehamilan paling dominan responden adalah usia kehamilan 32 minggu sebanyak 34 responden (41,5%), dan paling sedikit adalah usia kehamilan 33 minggu sebanyak 1 responden (1,2%).

Jenis pekerjaan paling dominan responden adalah wiraswasta sebanyak 34 responden (41,5%), dan paling sedikit adalah PNS sebanyak 3 responden (3,7%). Kunjungan ANC paling dominan responden adalah ibu yang melakukan kunjungan sudah 3-4 kali sebanyak 18 responden (22%) dan paling sedikit adalah yang tidak melakukan kunjungan ANC sebanyak 3 responden (3,7%).

responden (86,6%), dan paling sedikit adalah kategori kurang sebanyak 11 responden (13,4%). Pengetahuan paling dominan responden adalah kategori baik sebanyak 67 responden (81,7%), dan paling sedikit adalah kategori kurang sebanyak 15 responden (18,3%). Peran petugas kesehatan dalam mengajak responden untuk mengikuti pemeriksaan HIV/AIDS paling dominan adalah kategori baik sebanyak 75 responden (91,5%), dan paling sedikit adalah kategori kurang sebanyak 7 responden (8,5%).

Tabel 2. Distribusi Responden menurut Variabel Penelitian

Karakteristik	n	%
Motivasi Ibu		
Baik	71	86,6
Kurang	11	13,4
Pengetahuan Ibu		
Baik	67	81,7
Kurang	15	18,3
Kompetensi Petugas		
Baik	76	92,7
Kurang	6	7,3

Tabel 2. menunjukkan bahwa motivasi paling dominan responden adalah kategori baik sebanyak 71

Tabel 3. Hasil Hubungan Pengetahuan dan Kompetensi Petugas Kesehatan

Variable Independen	Motivasi				P-value
	Baik		Kurang		
Pengetahuan					0,025
Baik	61	91,0	6	9,0	
Kurang	10	66,7	5	33,3	
Kompetensi Petugas Kesehatan					0,017
Baik	71	88,8	9	11,2	
Kurang	0	0,0	2	100	

Table 3 menunjukkan bahwa dari 82 responden, terdapat 61 ibu (91%) yang memiliki pengetahuan baik dan baik pula motivasinya dalam melakukan pemeriksaan tes HIV AIDS, dan ada 6 responden (9%) yang memiliki motivasi kurang. Dari 82 responden, terhadap 10 responden (66,7%) yang memiliki pengetahuan kurang namun memiliki motivasi baik dan ada 5 responden (33,3%) yang memiliki pengetahuan kurang dan motivasinya kurang.

Hasil uji chi square test diperoleh nilai p-value sebesar $0,025 < 0,05$, artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan motivasi ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara.

Dari 82 responden, terdapat 71 ibu (88,8%) yang menilai kompetensi petugas kesehatan baik dan baik pula motivasinya dalam melakukan pemeriksaan tes HIV AIDS, dan ada 9 responden (11,2%) yang memiliki motivasi kurang. Dari 82 responden, terhadap 0 responden (0,0%) yang menilai kompetensi petugas kesehatan kurang namun memiliki motivasi baik dan ada 2 responden (100%) yang menilai kompetensi petugas kesehatan

kurang baik serta kurang pula motivasinya.

Hasil uji chi square test diperoleh nilai p-value sebesar $0,017 < 0,05$, artinya bahwa ada hubungan antara kompetensi petugas kesehatan dengan motivasi ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara.

IV. DISCUSSION

Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan HIV AIDS

Pengetahuan merupakan salah satu domain terpenting dalam perilaku individu. Menurut analisa peneliti, dengan pengetahuan yang kuat/ baik tentang HIV/ AIDS maka sangat mendorong individu dalam melakukan screening tentang HIV salah satunya dengan VCT. Dengan pengetahuan yang baik maka seorang ibu hamil akan mengesampingkan stigma dan pandangan negatif dari masyarakat, serta percaya bahwa salah satu manfaat VCT adalah untuk kesehatan dan prinsip menjaga kerahasiaan adalah hal utama dalam pelayanan VCT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 82 responden, ada 61 ibu (91,0%) yang memiliki pengetahuan baik dan baik pula motivasinya dalam melakukan pemeriksaan tes HIV/AIDS, dan ada 6 responden (9,0%) yang memiliki motivasi kurang. Dari 82 responden, terhadap 10 responden (66,7%) yang memiliki pengetahuan kurang namun memiliki motivasi baik dan ada 5 responden (33,3%) yang memiliki motivasi kurang.

Hasil uji chi square test diperoleh nilai p-value sebesar $0,025 < 0,05$, artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan motivasi ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara. Artinya bahwa pengetahuan ibu sangat menentukan minat atau motivasi ibu dalam mengikuti tes HIV/AIDS

Menurut penelitian Titi (2008) salah satu faktor yang memengaruhi perilaku keikutsertaan ibu hamil dalam pelayanan VCT di puskesmas Bandarharjo Tanjung Mas Semarang

salah satunya adalah pengetahuan. Selain itu, Azwar (2011) menyatakan, pengetahuan juga merupakan domain yang mempengaruhi perilaku mengikuti VCT di kabupaten Numfor. Penelitian Rogers et al.,(2016) di Pedesaan India Selatan melaporkan bahwa 60% diantaranya memiliki pengetahuan yang relatif baik mengenai faktor risiko penularan HIV (p-value = 0,041).

Pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan VCT oleh masyarakat. Pengetahuan tersebut berupa informasi yang diketahui oleh responden selama proses konseling (Syahrir, 2014).

Terkait pengetahuan responden yang melakukan kunjungan pada layanan VCT di Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kab. Buton Utara dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden mengetahui fungsi dari dilakukannya layanan VCT. Seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik biasanya akan menyadari akan pentingnya kesehatan terutama untuk mencegah penularan atau terkena HIV. Begitu juga dalam hal pemanfaatan layanan VCT HIV, orang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan lebih cenderung memanfaatkan layanan kesehatan tersebut untuk melakukan deteksi dini ataupun sebagai upaya pencegahan dan pengobatan segera mungkin terkait HIV. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam program pencegahan HIV dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS sehingga diharapkan nanti masyarakat akan secara sadar melakukan pemeriksaan VCT HIV baik itu di Puskesmas maupun di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya

Hubungan Kompetensi petugas kesehatan dengan motivasi ibu hamil melakukan pemeriksaan HIV/AIDS

Petugas kesehatan yang memberikan layanan VCT di Puskesmas sudah cukup baik dan lengkap. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa di setiap puskesmas terdapat petugas kesehatan yang bertugas sebagai konselor untuk memberikan konseling kepada pasien dan petugas kesehatan yang bertindak sebagai petugas laboratorium untuk melakukan pemeriksaan darah. Para petugas kesehatan memberikan layanan VCT dengan baik, hal ini terlihat ketika memberikan layanan petugas bersikap ramah, sopan satu dan memberikan informasi secara jelas. Faktor konselor menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan VCT seperti hasil penelitian ini sebelumnya di RS Dr. Kariadi Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi pelaksanaan VCT adalah antara lain pengetahuan konselor dan kualitas konselor (Desmariyenti & Wilda, 2020; Halim et al., 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 82 responden, ada 71 ibu (88,8%) yang menilai kompetensi petugas kesehatan baik dan baik pula motivasinya dalam melakukan pemeriksaan tes HIV AIDS, dan ada 9 responden (11,5%) yang memiliki motivasi kurang. Dari 82 responden, terhadap 0 responden (0,0%) yang menilai kompetensi petugas kesehatan kurang namun memiliki motivasi baik dan ada 2 responden (100%) yang memiliki motivasi kurang.

Hasil uji chi square test diperoleh nilai p-value sebesar $0,017 < 0,05$, artinya bahwa ada hubungan antara kompetensi petugas kesehatan dengan motivasi ibu di Wilayah Kerja

Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara. Artinya bahwa motivasi ibu hamil untuk melakukan tes HIV AIDS dipengaruhi pula oleh kompetensi petugas kesehatan baik sebagai konselor maupun petugas laboratorium.

Berdasarkan penelitian Loccoh (2014) di Kara, Togo, Africa Selatan melaporkan bahwa kompetensi petugas khususnya tenaga konselor berhubungan dengan perilaku ibu hamil dengan nilai OR sebesar 17 maksudnya kompetensi petugas kesehatan sangat memengaruhi perilaku ibu dengan HIV positif sebesar 17 kali untuk memiliki perilaku yang baik untuk mencegah adanya penularan HIV/AIDS dari ibu ke bayinya.

Pengetahuan konselor dan petugas laboratorium ini terlihat bahwa mereka telah mengetahui SOP dalam memberikan layanan VCT di Puskesmas dan telah mendapatkan pelatihan terkait VCT HIV. Terdapat empat jenis konselor yang kompeten dalam memberikan layanan konseling berdasarkan model implementasi dan strategi untuk meningkatkan layanan VCT, yaitu konselor sebaya (*peer counselor*), konselor awam (*lay counselor*), konselor profesional (*professional counselor*), dan konselor senior (*senior counselor*). Konseling merupakan proses membantu seseorang untuk belajar menyelesaikan masalah interpersonal, emosional dan memutuskan hal tertentu (Desmariyenti & Wilda, 2020)

Hasil penelitian kuantitatif diketahui bahwa Petugas kesehatan mampu menyampaikan informasi tentang HIV dan AIDS dengan lengkap menjelaskan hasil tes laboratorium pasien, memahami keadaan emosional pasien dan menjamin kerahasiaan hasil tes pasien. Hanya saja masih perlunya peningkatan keterampilan petugas

dalam menggali informasi pasien karena pasien cenderung tertutup, sehingga komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Berdasarkan wawancara, pasien merasa hubungan antara petugas kesehatan dan pasien cukup baik, terutama setelah hasil tes dibacakan, pasien sudah mulai terbuka dan nyaman untuk melakukan konseling, Petugas kesehatan selalu menyapa pasien saat memasuki ruangan, senantiasa tersenyum dan melayani pasien dengan sopan dan ramah. Menurut Pohan (2007) bahwa pasien baru akan merasa puas apabila kinerja layanan kesehatan yang diperolehnya sama atau melebihi harapannya dan sebaliknya, ketidakpuasan atau perasaan kecewa pasien akan muncul apabila kinerja layanan kesehatan yang diperolehnya itu tidak sesuai dengan harapannya.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat dikatakan bahwa petugas kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan layanan VCT di Puskesmas. Petugas kesehatan dapat menjadi salah satu indikator kualitas pelayanan yang ada di Puskesmas terutama dalam hal ini berkaitan dengan program penanggulangan HIV/AIDS baik itu berkenaan dengan pemberian informasi tentang penularan dan penyebaran HIV, cara pencegahan, deteksi dini melalui pemeriksaan, pemberian dukungan kepada pasien untuk melakukan pemeriksaan HIV secara sukarela dan melakukan konseling dengan cara yang tepat. Apabila petugas kesehatan dapat melaksanakan tugasnya baik maka tentunya akan membuat layanan VCT di Puskesmas semakin baik, hal ini karena memang peran petugas kesehatan masih menjadi faktor pendorong utama yang memengaruhi

pemanfaatan layanan VCT HIV di Puskesmas oleh masyarakat.

Menurut asumsi peneliti, banyak ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan HIV karena sebagian ibu hamil menilai bahwa kompetensi petugas kesehatan masih sangat kurang meskipun responden yang lain, banyak juga berasumsi sebaliknya dan lebih dominan, sedangkan ibu hamil yang menilai kompetensi petugas baik namun memutuskan untuk tidak melakukan tes HIV disebabkan karena faktor seperti frekuensi kunjungan ke puskesmas yang masih kurang sehingga keterpaparan informasi masih kurang.

V. CONCLUSION

Ada hubungan antara pengetahuan, dan peran petugas kesehatan dengan motivasi ibu hamil melakukan tes HIV/AIDS di Wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara.

REFERENCES

- Desmariyenti, D., & Wilda, I. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Pemeriksaan HIV. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 5(2), 345–355.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2020). *Profil Kesehatan Propinsi Sulawesi Tenggara*. Bidang P2PL Dinas Kesehatan Prov. Sultra. <https://pusdatin.kemkes.go.id/index.php?category=profil-kesehatan-kabupaten&provid=PV-027>
- Dinkes Kabupaten Butur. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Buton Utara 2020*.
- Ditjen P2P (Sistem Informasi HIV/AIDS dan IMS (SIHA)). (2019). *AIDS*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- Estcourt, C. S., Marks, C., Rohrsheim, R., Johnson, A. M., Donovan, B., & Mindel, A. (2016). HIV, sexually transmitted infections, and risk behaviours in male commercial sex workers in Sydney. *Sexually Transmitted Infections*, 76(4), 294–298.
- Halim, Y., Syamsulhuda, B. M., & Kusumawati, A. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil dalam Pemeriksaan HIV di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(5), 395–405.
- Istiqomah, A. (2020). Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 4), 705–711.
- Kemenkes Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020. In *Pusdatin*. <https://www.kemkes.go.id/download> s/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf
- Kemkes, D. P. (2015). Pedoman Nasional tatalaksana klinis infeksi HIV dan terapi antiretroviral pada orang dewasa. *Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan*.
- Loccoh, E. C., Azouma, D., Fiori Jr, K., Gbeleou, S., Schechter, J., & Hirschhorn, L. R. (2014). Patient-Reported Factors Facilitating Participation in Prevention of Mother to Child Transmission of HIV Programs in Kara, Togo, West Africa. *World Journal of AIDS*, 4(04), 446.
- Marlinda, Y., & Azinar, M. (2017). Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS. *JHE (Journal of Health Education)*, 2(2), 185–193.
- Mason-Jones, A. J., Sinclair, D., Mathews, C., Kagee, A., Hillman, A., & Lombard, C. (2016). School-based interventions for preventing HIV, sexually transmitted infections, and pregnancy in adolescents. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 11.
- Musyoki, H., Kellogg, T. A., Geibel, S., Muraguri, N., Okal, J., Tun, W., Raymond, H. F., Dadabhai, S., Sheehy, M., & Kim, A. A. (2015). Prevalence of HIV, sexually transmitted infections, and risk behaviours among female sex workers in Nairobi, Kenya: results of a respondent driven sampling study. *AIDS and Behavior*, 19(1), 46–58.
- Ni'amah, S., & Irnawati, Y. (2017). HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG HIV/AIDS DAN VCT SERTA MOTIVASI IBU HAMIL DENGAN KESEDIAAN MENGIKUTI VCT DI KABUPATEN PATI. *MOTORIK Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(25).

- Rogers, A., Meundi, A., Amma, A., Rao, A., Shetty, P., Antony, J., Sebastian, D., Shetty, P., & Shetty, A. K. (2016). HIV-related knowledge, attitudes, perceived benefits, and risks of HIV testing among pregnant women in rural Southern India. *AIDS Patient Care & STDs*, 20(11), 803–811.
- Suharto, S., Gurning, F. P., Pratama, M. Y., & Suprayitno, E. (2020). Implementasi Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS di Puskesmas Teladan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 4(2), 131–136.